https://journal.nabest.id/index.php/annajah
e-ISSN: 2964-965X (Media Online) | p-ISSN: 2964-9633 (Media Cetak)
Vol. 5 No.6 (November 2026)

Submitted: 10-10-2026 | Accepted: 20-10-2026 | Published: 04-11-2026

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PENGADAAN SARANA PRASARANA BIDANG OLAHRAGA DAN LINGKUNGAN SERTA IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN DI MTs FUTUHIYYAH 1 MRANGGEN

Fikri Aries Wibowo[1*], M. Rikza Chamami[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Email: [1]fikriarieswibowo22@gmail.com, [2]rikza@walisongo.ac.id

Abstract

This research aims to describe the condition of the procurement of sports and environmental facilities, analyze the factors that hinder it, and examine its implications for PJOK learning at MTs Futuhiyyah 1 Mranggen, Demak. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews with the head of the madrasa, the deputy head of facilities and infrastructure, PJOK teachers, seventh, eighth, and ninth-grade students, alumni, and the madrasa committee, as well as non-participant observation and documentation, and then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the madrasah has nine types of sports facilities in small quantities and does not yet have a main field, so it uses the GOR with a rental system. The main obstacles are the limited land and facilities, which create dependence on field providers and on shared schedules with other units within the same foundation. These obstacles result in reduced practice time, the use of fields and modified tools that place teachers as buffers, and diverse student experiences. The procurement process itself cannot be traced because the budget and procurement documents are not accessible. Based on the theory of infrastructure management and resource dependency, the procurement obstacles in this madrasah are better understood as an issue of access to infrastructure rather than merely a lack of equipment. The findings are contextual to a single madrasah.

Keywords: *Management Of Facilities and Infrastructure, Procurement, Iinhibiting Factors, Resource Dependency, PJOK, Junior High School.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi pengadaan sarana prasarana bidang olahraga dan lingkungan, menganalisis faktor yang menghambatnya, serta menelaah implikasinya terhadap pembelajaran PJOK di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen, Demak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang sarana prasarana, guru PJOK, siswa kelas VII, VIII, dan IX, alumni, dan komite madrasah, serta observasi non-partisipan dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah memiliki sembilan jenis sarana olahraga dalam jumlah kecil dan belum memiliki lapangan utama sehingga memakai GOR dengan sistem sewa. Hambatan utamanya adalah keterbatasan lahan dan fasilitas, yang menimbulkan ketergantungan pada penyedia lapangan dan pada jadwal bersama unit lain dalam satu yayasan. Hambatan ini berimplikasi pada berkurangnya waktu praktik, penggunaan lapangan dan alat modifikasi yang menempatkan guru sebagai penyangga, serta pengalaman siswa yang beragam. Proses pengadaan sendiri tidak dapat ditelusuri karena dokumen anggaran dan pengadaan tidak dapat diakses. Berdasarkan teori manajemen sarana prasarana dan ketergantungan sumber daya, hambatan pengadaan di madrasah ini lebih tepat dipahami sebagai persoalan akses terhadap prasarana daripada kekurangan alat semata. Temuan bersifat kontekstual pada satu madrasah.

Kata Kunci: Manajemen Sarana Prasarana, Pengadaan, Faktor Penghambat, Ketergantungan Sumber Daya, PJOK, Madrasah Tsanawiyah.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK) bertumpu pada kegiatan praktik, sehingga pelaksanaannya sangat bergantung pada lapangan, peralatan, dan ruang pendukung. Ketersediaan sarana dan prasarana termasuk komponen standar nasional pendidikan; untuk jenjang SMP/MTs ketentuannya dirumuskan antara lain dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 (Sala, 2022: 3–4).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dalam kerangka manajemen sarana dan prasarana, pengelolaan dipahami sebagai siklus yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penghapusan, dengan tujuan agar sarana dan prasarana yang tersedia relevan, efektif, dan efisien bagi tujuan pendidikan. Siklus ideal itu tidak selalu dapat dijalankan, terutama oleh lembaga swasta. Khikmah menguraikan bahwa keterbatasan dana, prioritas anggaran yang lebih dulu tersalur untuk kebutuhan operasional, dan perencanaan yang tidak berbasis kebutuhan menghambat pengadaan fasilitas sekolah (Khikmah, 2020: 125–126). Aziz dan Chamami memperlihatkan bahwa lahan sempit di lingkungan padat menyulitkan perluasan fasilitas di sebuah pesantren salaf di Kendal, sehingga pengelola membeli rumah kosong di sekitarnya (Aziz & Chamami, 2025: 800). Kedua sumber menunjuk hambatan yang berbeda sifatnya, yaitu sumber daya keuangan dan ruang fisik. Perbedaan ini penting karena hambatan keuangan pada prinsipnya dapat dikurangi dengan menambah dana, sedangkan hambatan ruang tidak selalu dapat diselesaikan dengan dana, dan dengan demikian menuntut strategi yang berbeda.

MTs Futuhiyyah 1 Mranggen, madrasah di bawah Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, menghadapi persoalan semacam ini pada bidang olahraga. Data awal penelitian mencatat inventaris sarana olahraga tahun 2026–2027 yang terdiri atas sembilan jenis barang dalam jumlah kecil, sedangkan kepala madrasah menyatakan bahwa lapangan utama belum ada di dalam madrasah karena lahan telah habis sehingga pembelajaran memakai fasilitas pihak luar dengan sistem sewa. Dalam situasi ini, persoalan yang menjadi dasar artikel ini muncul: ada alat, tetapi tidak banyak, lapangan tidak terletak di dalam kompleks, dan pembelajaran terus berlangsung. Belum jelas bagaimana pengadaan sebenarnya dilakukan, faktor apa yang menghambatnya, dan bagaimana hambatan itu terasa dalam pembelajaran.

Studi terdahulu memberi dua petunjuk. Anggoro, Sistiasih, dan Warthadi melaporkan, di SMP Negeri se-Kecamatan Colomadu, bahwa persoalan fasilitas olahraga tidak semata soal ada atau tidaknya lapangan, tetapi juga kecukupan peralatan dan konsistensi pemeliharaan (Anggoro, Sistiasih, & Warthadi, 2026: 345–347). Triono, Siswanto, dan Widodo melaporkan bahwa di MTs Miftahul Huda Karang Endah guru PJOK memodifikasi kegiatan agar pembelajaran tetap berjalan meski alat terbatas (Triono & Agus, 2026: 88–91). Kedua studi tersebut dilakukan pada sekolah yang pada dasarnya memiliki lapangan. Berdasarkan rujukan yang tersedia, belum tampak kajian yang secara khusus menganalisis hambatan pengadaan pada madrasah swasta berbasis pesantren yang tidak memiliki lapangan di dalam kompleks dan mengandalkan sewa fasilitas luar.

Artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan kondisi pengadaan sarana prasarana bidang olahraga dan lingkungan, (2) menganalisis faktor yang menghambatnya, dan (3) menganalisis implikasinya terhadap pembelajaran di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen. Ketiga tujuan itu disusun berurutan: kondisi menjadi dasar untuk mengenali hambatan, dan hambatan menjadi dasar untuk menelusuri implikasi. Kontribusi yang diharapkan adalah gambaran kontekstual tentang bentuk hambatan pengadaan di madrasah swasta berbasis pesantren, serta bahan evaluasi bagi madrasah dan pembanding bagi penelitian lain.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan desain studi kasus pada satu sistem terbatas, yaitu MTs Futuhiyyah 1 Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Pendekatan kualitatif dipilih karena hambatan pengadaan merupakan proses dan keputusan yang perlu dipahami dari sudut pandang pelakunya, bukan besaran yang diukur, sedangkan studi kasus memungkinkan telaah mendalam atas satu konteks. Kasus dibaca dengan pendekatan manajemen pendidikan melalui siklus perencanaan, pengadaan,

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

inventarisasi, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama (Fatkhulloh & Dewangga, 2022: 81–83). Lokasi dipilih secara purposif karena studi pendahuluan menunjukkan keterbatasan sarana prasarana olahraga dan lingkungan. Observasi dilakukan pada 22 September dan 3 Oktober 2026, dan dokumen inventaris yang dianalisis bertanggal 4 Oktober 2026.

Informan dipilih karena masing-masing mewakili sudut pandang yang berbeda atas persoalan yang sama: kepala madrasah (KS) untuk kebijakan dan pengambilan keputusan, wakil kepala bidang sarana prasarana (PS) untuk pendataan dan pencatatan, guru PJOK (GS) untuk praktik pembelajaran, serta siswa kelas VII, VIII, dan IX (SW) yang aktif mengikuti PJOK untuk pengalaman belajar. Wawancara juga dilakukan dengan alumni (AL) untuk memperoleh gambaran pengalaman praktik pada masa sebelumnya dan dengan perwakilan komite madrasah (KM) untuk memperoleh saran pengembangan. Sumber data sekunder meliputi inventaris sarana olahraga, jadwal pelajaran PJOK, profil, visi dan misi, struktur pengurus tahun pelajaran 2025/2026, serta foto kondisi sarana dan lingkungan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pedoman untuk tiap kategori informan; observasi non-partisipan dengan lembar observasi enam aspek (sarana olahraga, prasarana lingkungan, pelaksanaan pembelajaran, perilaku dan respons siswa, pemanfaatan lahan, dan kondisi perawatan); dokumentasi dengan daftar periksa 15 jenis dokumen; dan catatan lapangan. Seluruh instrumen disusun dalam satu paket instrumen penelitian. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan keabsahan data (Rohima dkk., 2026: 68) dijaga dengan membandingkan temuan antarsumber dan antarteknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sari, Aprisilia, & Fitriani, 2025: 540–543). Pada bagian hasil, kutipan wawancara diberi kode W diikuti kode informan (misalnya W-KS), hasil observasi diberi kode OBS, dan hasil dokumentasi diberi kode DOK.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kondisi yang berkaitan dengan pengadaan sarana prasarana bidang olahraga dan lingkungan di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen. Hasil ketiga teknik pengumpulan data direkapitulasi terlebih dahulu, kemudian dianalisis berdasarkan tiga fokus utama, yaitu kondisi pengadaan sarana prasarana olahraga dan lingkungan, faktor-faktor yang menghambat pengadaannya, serta implikasinya terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), dan akhirnya dibahas dalam perspektif teori dan penelitian terdahulu.

1. Rekapitulasi Hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Bagian ini merekapitulasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai dasar data sebelum dianalisis pada subbab 2 sampai 4 dan dibahas dalam perspektif teori pada subbab 5. Rekapitulasi disajikan dalam bentuk tabel agar temuan pada subbab berikutnya dapat ditelusuri ke sumbernya.

a) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan delapan kelompok informan (Tabel 2). Jawaban diringkas dan diparafrasekan, dan kode W diikuti kode informan dipakai pada subbab berikutnya.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Wawancara Menurut Informan

Informan	Fokus pertanyaan	Ringkasan jawaban
Kepala madrasah (KS)	Gambaran fasilitas, faktor penghambat, dan implikasi pembelajaran	Fasilitas untuk beberapa kegiatan (misalnya badminton dan basket) sudah ada, tetapi lapangan utama belum ada karena lahan sudah habis; madrasah bekerja sama dengan pihak luar, dengan contoh stadion atau daerah Kompi. Hambatan utama adalah keterbatasan lahan dan waktu, sehingga kegiatan ekstrakurikuler belum berjalan maksimal, dan lapangan dipakai dengan sistem sewa. Implikasinya, pembelajaran tidak bisa optimal karena waktu berkurang akibat pembagian jadwal dengan SMP dalam satu yayasan.
Wakil kepala bidang sarana prasarana (PS)	Pendataan dan inventarisasi	Pendataan dilakukan dengan melihat dan mencatat barang (misalnya bola, net, dan raket) beserta jumlah, asal, dan kondisinya: masih bagus, mulai rusak, atau tidak dapat digunakan.
Guru PJOK (GS)	Kendala sarana, dampak pada siswa, fasilitas luar, dan rencana pengembangan	Telah mengajar empat tahun di madrasah (cuti satu tahun untuk PPG). Madrasah minim sarana: lapangan atletik kurang terawat (ada rumput dan pecahan kaca), dan basket memakai lapangan voli yang dimodifikasi dengan ring sekolah dan bola plastik. Siswa berbakat voli, basket, atau bulu tangkis mengeluhkan tidak adanya GOR dan lapangan yang kurang standar sehingga malas praktik; guru mencari ide modifikasi dan permainan unik. Fasilitas luar yang dipakai adalah GOR dengan sistem sewa. Rencana pengembangan: acara "aksioma" pada Januari di tingkat Kecamatan Mranggen untuk menjaring bibit unggul.
Komite madrasah (KM)	Saran peningkatan sarana dan lingkungan	Mendata fasilitas yang ada (layak, perlu diperbaiki, belum tersedia); menentukan kebutuhan paling mendesak, terutama yang berkaitan dengan keamanan siswa; mengajak orang tua berdiskusi; dan mengadakan secara bertahap sesuai kemampuan sambil merawat fasilitas yang ada.
Siswa kelas VII (SW)	Kenyamanan dengan sarana yang ada	Cukup nyaman karena setiap jam olahraga selalu berisi praktik; kondisi tempat dinilai kadang nyaman dan kadang tidak.
Siswa kelas VIII (SW)	Kebersihan dan kenyamanan lingkungan	Kondisi tidak terlalu bersih dan biasa saja; kenyamanan dinilai baik.
Siswa kelas IX (SW)	Materi yang jarang diajarkan dan pembelajaran yang kurang maksimal	Materi yang kurang adalah pengerjaan LKS dan praktik badminton; pembelajaran pernah kurang maksimal karena keterbatasan alat, dengan contoh sepatu futsal.
Alumni (AL)	Kendala fasilitas dan kondisi fasilitas serta lingkungan semasa sekolah	Pada praktik permainan bola, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan bergantian, sementara kelompok lain diberi kegiatan oleh guru, sehingga waktu praktik tiap siswa tidak banyak. Fasilitas sudah ada tetapi sederhana dan dipakai bergantian; lingkungan cukup nyaman, tetapi beberapa bagian perlu ditata agar lebih rapi.

Dari delapan kelompok informan itu, kepala madrasah, guru PJOK, dan alumni yang paling langsung menyebut keterbatasan lapangan, waktu, atau alat. Siswa lebih banyak menjawab tentang kenyamanan, kebersihan, dan materi, sedangkan wakil kepala bidang sarana prasarana dan komite berbicara tentang pendataan dan arah perbaikan.

b) Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada 22 September dan 3 Oktober 2026 dengan lembar observasi enam aspek (Tabel 3).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi

Aspek yang diamati	Hasil pengamatan (OBS)
Sarana olahraga	Lapangan tersedia dengan sistem sewa (voli dan futsal memakai satu lapangan); bola dan net tersedia, sedangkan matras belum diajukan hingga sekarang; kondisi fisik sarana layak.
Prasarana lingkungan	Ruang terbuka hijau tersedia; kebersihan dan kerapian tidak terlalu baik, dengan sampah yang masih berserakan; tata letak madrasah cukup strategis.
Pelaksanaan pembelajaran olahraga	Kesesuaian sarana dengan materi cukup sesuai; guru menyiasati keterbatasan dengan mendengarkan keluhan siswa; penggunaan alat atau lahan alternatif sedikit tidak maksimal.
Perilaku dan respons siswa	Antusiasme cukup semangat dan siswa menyadari bahwa sarana tidak memadai; kendala yang tampak adalah siswa malas karena lapangan terbatas; siswa bersikap lapang dada karena memahami keterbatasan.
Pemanfaatan lahan	Ada lahan kosong yang berpotensi dikembangkan, tetapi tidak dirawat; penggunaannya tidak berubah hingga saat ini.
Kondisi perawatan sarana	Tidak ada jadwal perawatan; kebersihan alat tidak terlalu baik, tetapi alat tetap aman.

Observasi memperlihatkan sarana yang ada berkondisi layak tetapi minim dan tanpa perawatan terjadwal, sementara respons siswa bercampur antara semangat, malas, dan lapang dada.

c) Hasil Dokumentasi

Daftar periksa dokumentasi memuat 15 jenis dokumen (Tabel 4). Delapan dokumen tersedia, empat tidak ada, dan tiga tidak diizinkan oleh pihak madrasah untuk diakses.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Dokumentasi

No	Jenis dokumen	Status	Keterangan
1	Profil dan sejarah singkat madrasah	Ada	Terbaca jelas.
2	Visi, misi, dan tujuan madrasah	Ada	Terbaca jelas dan tidak rusak.
3	Struktur organisasi madrasah	Ada	Belum diperbarui; masih struktur tahun sebelumnya.
4	Data inventaris sarana prasarana olahraga	Ada	Data tetap dan tidak berubah.
5	Data inventaris prasarana lingkungan	Tidak ada	Tidak ada data dari wakil kepala bidang sarana prasarana.
6	RKAM/RAPBM (dokumen anggaran madrasah)	Tidak diizinkan	Tidak diizinkan oleh pihak madrasah untuk diakses.
7	Laporan realisasi anggaran sarana prasarana	Tidak diizinkan	Tidak diizinkan oleh pihak madrasah untuk diakses.
8	RPP/silabus mata pelajaran PJOK	Tidak ada	—
9	Jadwal pelajaran PJOK	Ada	Masih jadwal yang lama.
10	SK/dokumen pengadaan sarana prasarana	Tidak diizinkan	Tidak diizinkan oleh pihak madrasah untuk diakses.
11	Denah/tata letak madrasah	Tidak ada	Rusak dan tidak layak diperlihatkan.
12	Foto kondisi sarana olahraga	Ada	Masih layak dan kondusif; sebagian lapangan perlu perbaikan.
13	Foto kondisi lingkungan madrasah	Ada	Kondisi dinilai cukup memungkinkan.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

No	Jenis dokumen	Status	Keterangan
14	Foto/video proses pembelajaran olahraga	Ada	Pembelajaran sudah terlaksana.
15	Dokumen hasil rapat terkait sarana prasarana	Tidak ada	—

Dokumen yang tersedia bersifat deskriptif, yaitu profil, visi dan misi, struktur organisasi, inventaris sarana olahraga, jadwal pelajaran, dan foto, sedangkan dokumen yang berkaitan dengan perencanaan dan pendanaan (RKAM/RAPBM, laporan realisasi, dokumen pengadaan, dan hasil rapat) tidak tersedia atau tidak dapat diakses. Struktur organisasi dan jadwal pelajaran yang tersedia belum diperbarui.

Jika dibaca bersama, ketiga sumber saling menguatkan pada dua hal: lapangan utama berstatus sewa, dan sarana yang ada berjumlah kecil tanpa perawatan terjadwal. Perbedaan muncul pada hal lain, misalnya basket yang dimainkan dengan ring sekolah yang tidak tercantum dalam inventaris, dan pernyataan kepala madrasah tentang waktu yang berkurang yang belum dapat diuji karena jadwal pelajaran PJOK yang tersedia masih versi lama.

2. Kondisi Pengadaan Sarana Prasarana Olahraga dan Lingkungan

Kondisi pengadaan dibahas melalui empat aspek: sarana olahraga, prasarana lapangan, lingkungan, serta pendataan dan proses pengadaan.

a) Sarana Olahraga

Inventaris madrasah tahun 2026–2027 mencatat sembilan jenis barang dengan total 15 buah ditambah satu tabung *shuttlecock* (Tabel 1). Delapan dari sembilan jenis berjumlah satu atau dua unit; hanya tongkat/bat kayu yang berjumlah empat. Kondisi visual yang tercatat adalah "baik" atau "cukup baik", dan tidak ada barang yang dicatat rusak. Observasi sejalan dengan data tersebut: bola dan net tersedia dengan kondisi fisik layak, sedangkan matras "belum diajukan hingga sekarang" (OBS). Komposisi inventaris hampir seluruhnya berkaitan dengan permainan bola dan raket; bola basket, ring, matras, dan alat atletik tidak tercatat. Namun, guru PJOK menyatakan bahwa bola basket tetap dimainkan dengan ring sekolah dan bola plastik (W-GS). Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa pencatatan inventaris belum lengkap, ring tersebut belum masuk daftar inventaris olahraga, atau ring tersebut milik pihak lain. Ketiadaan matras juga penting dicatat karena matras berfungsi sebagai pengaman dalam senam lantai. Selain itu, alat yang ada disimpan di dalam kardus, dan rasio alat terhadap jumlah siswa belum dapat dihitung karena data jumlah siswa belum tersedia. Alumni menggambarkan fasilitas olahraga pada masa sekolahnya sebagai sudah ada tetapi masih sederhana, dengan penggunaan yang harus bergantian (W-AL).

Tabel 1. Inventaris Sarana Olahraga MTs Futuhiyyah 1 Mranggen Tahun 2026–2027

No	Nama barang	Kategori	Jumlah	Kondisi visual
1	Bola voli	Permainan bola besar	2 buah	Cukup baik
2	Bola voli cadangan	Permainan bola besar	1 buah	Baik
3	Bola futsal	Permainan bola besar	1 buah	Cukup baik
4	Bola tenis	Permainan bola kecil	2 buah	Cukup baik
5	Tongkat/bat kayu	Peralatan permainan	4 buah	Baik
6	Paddle/bet olahraga	Permainan raket	2 buah	Cukup baik
7	Net olahraga	Perlengkapan olahraga	1 buah	Cukup baik
8	Raket badminton	Bulutangkis	2 buah	Cukup baik
9	Shuttlecock	Bulutangkis	1 tabung	Baik

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

b) Prasarana Lapangan

Kepala madrasah menyatakan bahwa lapangan utama di dalam madrasah belum ada "karena lahannya sudah habis" (W-KS), sehingga madrasah bekerja sama dengan pihak luar untuk memakai fasilitas lapangan mereka, dengan contoh yang disebutnya adalah stadion atau daerah Kompi. Guru PJOK menyatakan bahwa fasilitas luar yang digunakan saat ini adalah GOR dengan sistem sewa (W-GS). Observasi mencatat bahwa lapangan yang tersedia berstatus sewa, dengan voli dan futsal memakai satu lapangan (OBS), dan dokumentasi memuat foto bangunan GOR futsal dan badminton *indoor* yang digunakan untuk pembelajaran (Gambar 1.1 dan Gambar 1.2). Pola ini menunjukkan bahwa prasarana utama diperoleh melalui akses, bukan kepemilikan. Karena satu lapangan dipakai untuk lebih dari satu cabang, pemakaiannya harus bergiliran, sehingga persoalan jadwal menyatu dengan persoalan prasarana.



Gambar 1.1 Tampak luar bangunan GOR futsal dan badminton



Gambar 1.2 Siswa melakukan kegiatan olahraga di lapangan indoor

c) Lingkungan

Observasi mencatat bahwa ruang terbuka hijau tersedia dan tata letak madrasah "cukup strategis", tetapi kebersihan dan kerapian madrasah "tidak terlalu bersih", dengan sampah yang masih berserakan (OBS). Penilaian serupa disampaikan siswa kelas VIII, yang menyebut kondisi lingkungan tidak terlalu bersih dan biasa saja, meskipun kenyamanannya dirasakan baik (W-SW). Observasi juga mencatat adanya lahan kosong yang berpotensi dikembangkan, tetapi lahan tersebut tidak dirawat dan penggunaannya belum berubah hingga saat ini, serta tidak adanya perawatan terhadap sarana (OBS). Alumni mengingat lingkungan madrasah pada masa sekolahnya cukup nyaman, tetapi beberapa bagian masih perlu ditata agar lebih rapi (W-AL), sehingga persoalan kerapian tampaknya telah dirasakan sejak sebelum observasi ini dilakukan.

d) Pendataan dan Proses Pengadaan

Wakil kepala bidang sarana prasarana menjelaskan bahwa pendataan dilakukan dengan melihat dan mencatat barang yang dimiliki madrasah, mencakup jumlah, asal barang, dan kondisinya, yaitu masih bagus, mulai rusak, atau tidak dapat digunakan (W-PS). Dokumen inventaris sarana olahraga tersedia dan datanya tidak berubah, sedangkan inventaris prasarana lingkungan tidak tersedia karena tidak ada data dari wakil kepala bidang sarana prasarana (DOK). Komite madrasah menyarankan agar madrasah mendata lebih dahulu fasilitas yang sudah ada, yaitu mana yang masih layak, mana yang perlu diperbaiki, dan mana yang belum tersedia (W-KM). Saran ini memperlihatkan bahwa pendataan dipandang sebagai dasar pengadaan, sedangkan data penelitian menunjukkan bahwa inventaris prasarana lingkungan belum tersedia.

Proses pengadaan itu sendiri belum dapat ditelusuri dari dokumen. Dokumen anggaran madrasah (RKAM/RAPBM), laporan realisasi anggaran sarana prasarana, dan dokumen

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pengadaan tidak diizinkan oleh pihak madrasah untuk diakses, sedangkan dokumen hasil rapat terkait sarana prasarana tidak ada (DOK). Satu-satunya jejak pengajuan yang tercatat adalah observasi bahwa matras belum diajukan hingga saat ini (OBS). Keterbatasan akses ini membatasi analisis atas siapa yang mengusulkan, berapa anggaran yang tersedia, dan bagaimana keputusan pengadaan diambil. Karena itu, pembahasan faktor penghambat pada bagian berikut bertumpu pada keterangan informan dan hasil observasi.

3. Faktor Penghambat Pengadaan

a) Keterbatasan Lahan

Kepala madrasah menyebut hambatan utama pengadaan adalah keterbatasan lahan: area tanah madrasah sudah terpakai sehingga "nggak bisa nambah bangunan baru lagi" (W-KS). Observasi dan dokumentasi memperlihatkan dampaknya, yaitu lapangan yang dipakai untuk pembelajaran adalah lapangan sewa, bukan milik madrasah. Dalam kasus ini keterbatasan lahan bersifat struktural, karena tidak hanya mempersulit pengadaan, tetapi juga membatasi bentuk pengadaan yang dapat ditempuh madrasah: ruang untuk membangun di lahan yang ada memang tidak tersedia. Pembacaan ini perlu disertai catatan. Observasi mencatat adanya lahan kosong yang tidak dirawat, sedangkan luas lahan madrasah, status kepemilikan lahan kosong tersebut, dan kemungkinan yayasan memiliki lahan lain tidak tercakup dalam data penelitian. Dengan demikian belum dapat dipastikan apakah lahan kosong itu dapat dimanfaatkan untuk pengadaan lapangan.

b) Keterbatasan Fasilitas

Lapangan yang dipakai madrasah berasal dari pihak luar, dan kepala madrasah menjelaskan bahwa bentuk kerja samanya adalah sistem sewa (W-KS). Guru PJOK menyampaikan hal yang sama terkait penggunaan GOR (W-GS). Kepala madrasah menambahkan bahwa keterbatasan waktu membuat kegiatan ekstrakurikuler belum berjalan maksimal. Selain itu, karena SMP berada di bawah yayasan yang sama, jadwal pemakaian lapangan harus diatur agar tidak bentrok dengan kegiatan unit lain (W-KS).

Data ini menunjukkan dua lapis ketergantungan. Pertama, madrasah bergantung pada penyedia fasilitas yang menentukan kapan lapangan dapat dipakai, berapa tarifnya, dan bagaimana aturan pemakaiannya. Kedua, madrasah bergantung pada jadwal bersama dalam yayasan, sehingga waktu praktik madrasah ikut menyesuaikan kebutuhan unit lain. Akibatnya, persoalan pengadaan tidak hanya mencakup alat apa yang perlu dibeli, tetapi juga kapan dan di mana fasilitas boleh dipakai.

Beberapa rincian pemakaian lapangan sewa telah diketahui. Biaya dibebankan melalui iuran sebesar Rp2.000 per siswa, dan penanggung biayanya adalah siswa serta guru PJOK. Lapangan GOR dipakai selama pembelajaran praktik di lapangan tersebut, dengan jarak dari madrasah yang diperkirakan sekitar 10 menit berjalan kaki. Frekuensi pemakaian lapangan belum dirinci. Komite madrasah menyarankan agar pengadaan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan, dengan mendahulukan kebutuhan yang paling mendesak, terutama yang berkaitan dengan keamanan siswa, dan dengan melibatkan orang tua dalam diskusi (W-KM). Saran ini bertumpu pada kemampuan madrasah, sedangkan jawaban yang tercatat tidak membahas penyelesaian hambatan lahan yang diuraikan sebelumnya.

4. Implikasi Terhadap Pembelajaran

a) Waktu dan keoptimalan

Kepala madrasah menyatakan bahwa implikasi hambatan tersebut adalah pembelajaran "tidak bisa optimal", antara lain karena waktu berkurang akibat pembagian jadwal dengan unit SMP dalam satu yayasan (W-KS). Banyaknya jenis dan kategori olahraga yang harus dilayani juga disebut sebagai salah satu penyebabnya. Kepala madrasah turut menyebut futsal dalam kaitannya dengan keoptimalan pembelajaran, tetapi maksud pernyataan itu belum jelas

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sehingga tidak ditafsirkan lebih jauh. Alumni yang menceritakan pengalamannya ketika masih bersekolah di madrasah memberi gambaran serupa tentang terbatasnya waktu praktik tiap siswa: pada praktik permainan bola siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan bergantian memakai alat, sementara kelompok lain diberi kegiatan oleh guru, sehingga pelajaran tetap berjalan tetapi waktu praktik masing-masing siswa tidak banyak (W-AL). Namun, alumni mengaitkan keterbatasan itu dengan pembagian alat, bukan dengan pembagian jadwal lapangan, sehingga keterangannya melengkapi tetapi belum membuktikan pernyataan kepala madrasah.

Dengan demikian, seberapa besar waktu yang berkurang, cabang olahraga mana yang paling terdampak, dan apakah pengurangan terjadi pada jam pelajaran PJOK atau pada kegiatan ekstrakurikuler belum dapat dipastikan. Jadwal pelajaran PJOK pada dokumentasi, yang masih versi lama, dapat dipakai untuk memeriksa ulang pernyataan tersebut pada penelitian berikutnya.

b) Kualitas Praktiknya dan Strategi Guru

Guru PJOK menyatakan bahwa kegiatan basket dilakukan di lapangan voli yang dimodifikasi dengan ring sekolah dan bola plastik, sedangkan untuk atletik lari guru memakai lapangan yang kurang terawat karena masih terdapat rumput dan pecahan kaca (W-GS). Observasi menilai penggunaan alat atau lahan alternatif ini "sedikit tidak maksimal" dan kesesuaian sarana dengan materi "cukup sesuai" (OBS). Artinya, materi PJOK tetap dapat diajarkan, tetapi bentuk dan kualitas praktiknya belum sesuai dengan kondisi ideal. Guru dengan demikian berperan sebagai penyangga: keterbatasan yang tidak diselesaikan pada tingkat pengadaan diserap pada tingkat pembelajaran. Peran ini mempertahankan keberlangsungan pembelajaran, tetapi beban penyelesaiannya bergeser dari madrasah ke guru, dan keberlanjutannya bergantung pada kreativitas individu.

Guru PJOK menyatakan bahwa ia mencari ide dan bahan modifikasi atau permainan yang unik agar siswa tidak malas berpraktik (W-GS), dan observasi mencatat bahwa guru mendengarkan keluhan siswa terkait terbatasnya lapangan (OBS). Guru juga menyebut rencana penyelenggaraan acara "aksioma" pada bulan Januari di tingkat Kecamatan Mranggen untuk menjaring bibit unggul (W-GS). Rencana ini berkaitan dengan pembinaan bakat dan hanya berhubungan secara tidak langsung dengan pengadaan sarana.

c) Motivasi dan perilaku siswa

Guru PJOK menyatakan bahwa siswa yang berbakat voli, basket, atau bulutangkis mengeluhkan tidak adanya GOR dan lapangan yang kurang standar, dan hal ini berdampak pada sikap "malas belajar dalam praktek olahraga" (W-GS). Observasi mencatat hal serupa, yaitu siswa malas karena lapangan terbatas, sekaligus mencatat antusiasme yang "cukup semangat" dan sikap siswa yang "lapang dada" karena memahami keterbatasan sarana (OBS). Kedua catatan ini tidak bertentangan, melainkan menunjukkan bahwa respons siswa beragam: sebagian mengeluh, sebagian menerima. Perlu dicermati bahwa, menurut keterangan guru, keluhan tersebut datang dari siswa yang berbakat, yaitu kelompok yang paling merasakan jarak antara kemampuan dan fasilitas.

d) Pengalaman Siswa

Pengalaman siswa terhadap pembelajaran PJOK terlihat beragam. Siswa kelas VII merasa cukup nyaman karena setiap pembelajaran olahraga berisi kegiatan praktik, meskipun kenyamanan tempat dirasakan kadang nyaman dan kadang kurang nyaman (W-SW). Siswa kelas VIII, ketika ditanya tentang lingkungan madrasah, menilai kondisinya biasa saja tetapi tetap nyaman (W-SW). Siswa kelas IX menyebut bahwa sebagian materi jarang dilakukan, yaitu pengerjaan LKS dan praktik badminton, dan bahwa pembelajaran pernah kurang maksimal karena keterbatasan alat, dengan contoh sepatu futsal (W-SW). Namun, sepatu

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

termasuk perlengkapan pribadi siswa, bukan sarana yang wajib disediakan madrasah. Maksud siswa ini kemungkinan bukan bahwa madrasah harus menyediakan sepatu, melainkan bahwa belum semua siswa memiliki perlengkapan yang mendukung kegiatan olahraga. Alumni menyatakan bahwa kegiatan olahraga tetap berjalan meskipun alat harus dipakai bergantian (W-AL), yang sejalan dengan keterbatasan alat yang disebut siswa kelas IX. Perbedaan jawaban antarkelompok menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa tidak seragam: siswa kelas VII dan VIII cenderung menilai kondisi biasa saja atau netral, sedangkan siswa kelas IX lebih menonjolkan kekurangan alat dan materi yang jarang dipraktikkan.

Data inventaris mencatat dua raket badminton dan satu tabung *shuttlecock*, tetapi siswa kelas IX menyebut praktik badminton jarang dilakukan. Kedua data ini dapat dibandingkan, tetapi penyebabnya belum dapat disimpulkan. Kemungkinan penyebabnya adalah keterbatasan alat, tetapi dapat pula jumlah siswa yang terlalu banyak, waktu praktik yang terbatas, atau prioritas materi yang berbeda. Untuk menjawabnya, perlu dicatat jumlah siswa per kelas, frekuensi praktik badminton, kondisi alat, dan cara guru membagi alat saat pembelajaran. Dengan data tersebut baru dapat diketahui apakah badminton jarang dipraktikkan karena keterbatasan alat atau karena faktor lain.

5. Pembahasan Temuan dalam Perspektif Teori

Temuan di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen dapat dibaca dengan dua kerangka yang saling melengkapi. Kerangka pertama adalah manajemen sarana dan prasarana pendidikan, yang memandang pengelolaan perlengkapan sekolah sebagai rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, hingga pemeliharaan (Kholifah & Sholihah, 2023: 140–141). Kerangka kedua adalah ketergantungan sumber daya, yang berangkat dari gagasan bahwa organisasi jarang mampu memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri dan karena itu bergantung pada pihak yang menguasai sumber daya tersebut. Kerangka pertama membantu menjelaskan apa yang tidak tercatat di madrasah ini, yaitu proses perencanaan dan pengadaan, kerangka kedua membantu menjelaskan apa yang tampak jelas, yaitu penggunaan lapangan milik pihak luar.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mewajibkan setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 45 ayat (1)), dan standar sarana prasarana termasuk salah satu unsur Standar Nasional Pendidikan (PP No. 57 Tahun 2021). Ketentuan teknis untuk SMP/MTs diatur lebih lanjut dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 (Permendiknas No. 24 Tahun 2007). Jika dibandingkan dengan tuntutan itu, madrasah ini hanya memiliki sarana dalam jumlah kecil dan tidak memiliki lapangan sendiri. Kesenjangan tersebut sebaiknya tidak langsung dibaca sebagai kelalaian. Data penelitian justru memperlihatkan bahwa penyebab yang paling jelas bersifat struktural, yaitu lahan yang sudah terpakai, sehingga pemenuhan standar menuntut jalan lain selain membangun lapangan baru.

Pola penggunaan lahan sewa bukan hal yang unik. Saputra dan Djawa melaporkan bahwa salah satu dari tiga SMP yang mereka survei di Kecamatan Kebomas, Gresik, yaitu SMP Islam Manbaul Ulum, masih menyewa lahan untuk pembelajaran bulu tangkis karena sekolah itu tidak memiliki cukup lahan (Saputra & Djawa, 2018: 269). Kesamaan konteks ini menarik, tetapi pendekatannya berbeda. Studi tersebut berupa survei kuantitatif yang menilai ketersediaan sarana lewat skor, sehingga penyewaan lahan hanya muncul sebagai catatan di bagian simpulan. Penelitian ini justru menelusurinya sebagai persoalan utama dan menanyakan akibatnya terhadap jadwal, biaya, dan pembelajaran.

Terbatasnya waktu praktik tiap siswa yang dibahas pada bagian sebelumnya sejalan dengan peringatan dua survei terdahulu. Saputra dan Djawa menyebut bahwa kekurangan sarana membuat siswa mengantre memakai peralatan dan akhirnya bosan, sedangkan Syah dan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Wisnu menekankan perlunya menyesuaikan sarana dengan jumlah siswa, karena bila tidak, siswa mudah bosan dan aktivitas geraknya terhambat (Syah & Wisnu, 2021: 351). Keterangan alumni tentang kelompok yang bergantian memakai alat memperlihatkan mekanisme serupa dari sisi pengalaman siswa. Hanya saja, penelitian ini belum memiliki data jumlah siswa per kelas, sehingga rasio alat terhadap siswa tidak dapat dihitung dan kemalasan yang disebut guru belum dapat dihubungkan secara pasti dengan antrean alat. Keterbatasan ini perlu dicatat apa adanya.

Gambaran manajemen yang belum tuntas di madrasah ini tampak lebih jelas jika dibandingkan dengan temuan Supriadi, di sekolah menengah atas. Di sekolah-sekolah itu, perencanaan dilakukan melalui rapat yang melibatkan kepala sekolah, guru PJOK, dan perwakilan komite, pengadaan dibiayai dari beberapa sumber anggaran, dan pemakaian lapangan diatur lewat jadwal yang tersusun (Supriadi, 2025: 36120–36121). Di MTs Futuhiyyah 1, dokumen rapat sarana prasarana tidak ada, dokumen anggaran tidak dapat diakses, dan jadwal pemakaian lapangan bergantung pada pihak luar serta unit lain dalam yayasan. Keterlibatan komite yang tercatat baru berupa saran dalam wawancara (W-KM), sedangkan keterlibatannya dalam perencanaan tidak dapat dipastikan karena dokumen rapat tidak ada. Studi tersebut juga mencatat kendala berupa ruang penyimpanan yang minim; temuan ini sejalan dengan alat yang di madrasah ini disimpan dalam kardus. Perbandingan ini tentu terbatas, sebab jenjang dan konteks sekolahnya berbeda.

Peran guru sebagai penyangga yang diuraikan pada bagian implikasi selaras dengan pandangan bahwa prasarana pendidikan jasmani tidak harus berupa lapangan standar dan dapat dimodifikasi selama tetap memacu siswa bergerak dan aman (Tajuddin & Fufu, 2021: 74). Pandangan ini perlu dibaca dengan hati-hati. Modifikasi yang disebut guru, seperti basket di lapangan voli dengan bola plastik, memang menjaga pembelajaran tetap berjalan, tetapi keberadaan rumput dan pecahan kaca di lapangan atletik menunjukkan bahwa syarat keamanan belum tentu terpenuhi. Dengan kata lain, modifikasi lebih tepat dipandang sebagai strategi bertahan daripada pengganti pengadaan, karena mutu dan keamanannya bergantung pada kondisi lapangan serta kemampuan guru menyiasatinya.

Dari sudut ketergantungan sumber daya, penyewaan GOR menempatkan madrasah pada posisi bergantung pada penyedia lapangan. Ketergantungan itu terasa lebih berat ketika alternatif lain, misalnya lahan sendiri, tidak tersedia atau tidak dapat dimanfaatkan. Data yang ada belum cukup untuk menilai seberapa besar daya tawar madrasah terhadap penyedia, sebab tarif, perjanjian sewa, dan frekuensi pemakaian belum terdokumentasi. Meski demikian, dua lapis ketergantungan yang diuraikan pada bagian faktor penghambat, yaitu pada penyedia fasilitas dan pada jadwal yayasan, memberi alasan untuk menduga bahwa persoalan pengadaan di madrasah ini lebih berkaitan dengan pengaturan akses daripada kekurangan alat. Dugaan ini perlu diuji pada penelitian berikutnya, misalnya dengan membandingkan biaya sewa tahunan dengan biaya pengadaan lapangan kecil di lahan yang tersedia.

Posisi penelitian ini terhadap literatur dapat dirumuskan sebagai berikut. Sebagian penelitian terdahulu yang dirujuk, seperti survei Syah dan Wisnu di SMP se-Kecamatan Ambulu, Jember, menilai ketersediaan sarana dan melaporkannya dalam kategori nilai (Syah & Wisnu, 2021: 351); hasilnya berguna untuk memetakan kondisi, tetapi tidak menjelaskan mengapa kondisi itu terbentuk. Tajuddin dan Fufu di SD se-Kecamatan Balocci, Pangkep, juga memakai survei deskriptif kuantitatif yang melaporkan jumlah, kondisi, dan status kepemilikan sarana (Tajuddin & Fufu, 2021: 72). Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menelusuri alasan di balik kondisi sarana pada satu madrasah, dengan konsekuensi bahwa temuannya tidak dapat digeneralisasi.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Secara praktis, saran komite untuk mendata fasilitas yang ada, menentukan prioritas, dan melakukan pengadaan bertahap sejalan dengan urutan dalam literatur manajemen sarana prasarana, yaitu pendataan dan perencanaan mendahului pengadaan (Barnawi & Arifin, 2012). Karena inventaris prasarana lingkungan belum ada dan dokumen perencanaan tidak ditemukan, langkah paling awal yang realistis bagi madrasah adalah melengkapi inventaris dan mendokumentasikan kebutuhan sebelum membahas penambahan alat atau lapangan. Langkah ini juga akan memudahkan penelitian berikutnya menelusuri proses pengadaan yang pada penelitian ini tidak dapat dilacak.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengadaan sarana prasarana bidang olahraga dan lingkungan di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen ditandai oleh dua hal: alat yang tersedia dalam jumlah kecil, dan prasarana utama yang diperoleh melalui akses, bukan kepemilikan. Madrasah memiliki sembilan jenis sarana olahraga dengan total 15 buah ditambah satu tabung *shuttlecock*, dengan kondisi visual tercatat baik atau cukup baik. Komposisinya berpusat pada permainan bola dan raket, sedangkan bola basket, ring, matras, dan alat atletik tidak tercatat dalam inventaris. Lapangan utama belum ada di dalam madrasah, sehingga pembelajaran memakai lapangan GOR dengan sistem sewa, yang dipakai bergiliran untuk beberapa cabang. Prasarana lingkungan berupa ruang terbuka hijau tersedia, tetapi kebersihan dan kerapiannya kurang, dan lahan kosong yang ada tidak dirawat. Siswa kelas VIII dan alumni memberi penilaian yang sejalan, yaitu lingkungan terasa nyaman tetapi tidak terlalu bersih dan perlu ditata.

Faktor yang menghambat pengadaan, berdasarkan data yang ada, adalah keterbatasan lahan dan keterbatasan fasilitas. Lahan madrasah yang sudah terpakai tidak memungkinkan penambahan bangunan, sehingga hambatan ini bersifat struktural: ia bukan hanya mempersulit pengadaan, tetapi membatasi bentuk pengadaan yang dapat ditempuh. Sebagai jalan keluarnya, madrasah menyewa fasilitas luar, yang menimbulkan dua lapis ketergantungan, yaitu pada penyedia fasilitas dan pada jadwal bersama dengan unit SMP dalam satu yayasan. Biaya sewa dibebankan kepada siswa melalui iuran sebesar Rp2.000 per siswa dan kepada guru PJOK.

Hambatan tersebut berimplikasi pada pembelajaran PJOK. Waktu praktik berkurang karena jadwal dibagi, sehingga pembelajaran dinilai tidak dapat berjalan optimal. Praktik tetap berlangsung, tetapi sebagian dilakukan di lapangan hasil modifikasi dengan alat alternatif, dan beban penyiasatannya bergeser kepada guru. Sebagian siswa, terutama yang berbakat, mengeluhkan lapangan yang kurang standar, sedangkan siswa lain menerima keterbatasan itu, sehingga pengalaman siswa tidak seragam. Hubungan antara jumlah alat yang sedikit dan jarangnya praktik cabang tertentu, misalnya badminton, belum dapat dipastikan karena jumlah siswa dan frekuensi praktik belum tercatat. Keterangan alumni menunjukkan pola serupa, yaitu praktik berjalan dengan alat yang dipakai bergantian sehingga waktu praktik tiap siswa terbatas.

Dengan demikian, hambatan pengadaan di madrasah ini lebih tepat dipahami sebagai persoalan pengaturan akses terhadap prasarana, bukan semata kekurangan alat. Temuan ini sejalan dengan kerangka ketergantungan sumber daya, karena madrasah bergantung pada pihak yang menguasai lapangan dan jadwal, dan melengkapi penelitian terdahulu yang umumnya berupa survei ketersediaan sarana dengan penjelasan tentang mengapa kondisi itu terbentuk pada satu madrasah. Secara praktis, langkah awal yang realistis adalah melengkapi inventaris dan mendokumentasikan kebutuhan serta perencanaan, kemudian melakukan pengadaan secara bertahap dengan mendahulukan kebutuhan yang berkaitan dengan keamanan siswa dan melibatkan orang tua, sebagaimana disarankan komite madrasah.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Temuan ini bersifat kontekstual pada satu madrasah dengan informan yang terbatas, dan capaian belajar siswa tidak diukur. Penelitian lanjutan perlu menelusuri anggaran, perjanjian sewa, frekuensi pemakaian lapangan, rasio alat terhadap jumlah siswa, dan status lahan kosong, serta membandingkan biaya sewa dengan biaya pengadaan lapangan kecil di lahan yang tersedia.

E. DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, Ilham Deni, Vera Septi Sistiasih, dan Anugrah Nur Warthadi. (2026) "Analisis Sarana dan Prasarana Pembelajaran PJOK di SMP Negeri Se-Kecamatan Colomadu." *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan* 14, no. 2 : 344–363.

Aziz, M. T., dan M. R. Chamami. (2025) "Manajemen Strategi dalam Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Salaf di Era Modern (Studi: di Pondok Pesantren Al Fadllu Kaliwungu, Kendal)." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 1: 794–803. https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.438.

Amir Supriadi, (2025) "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3

Al Ihzan Tajuddin dan Ronald Dwi Ardian Fufu, (2021) "Sarana Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep," *JPEHSS (Journal of Physical Education Health and Sport Sciences)* 2, no. 1

Barnawi, dan M. Arifin. (2012) *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,

Eling Retno Kholifah dan Baqiyatush Sholihah, (2023) "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *Jawda: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2: 139–16

Fajar Anggriawan Saputra dan Bernard Djawa, (2018) "Survei Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah SMP se-Kecamatan Kebomas Kab. Gresik," *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 6, no. 2

Islam, U., Bandung, N., Fatkhulloh, F.K., Islam, U., Bandung, N., Dewangga, R., dkk. 2022. MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN MUTU LAYANAN SMA NEGERI 1 **03**: 77–94.

Khikmah, N. (2020) "Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2

Mohammad Adriyan Syah dan Hari Wisnu, (2021) "Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP Se-Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember," *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 9, no. 1

Matin dan Nurhattati Fuad, (2016) *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Depok: RajaGrafindo Persada), hlm.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007.

Rohima, Saputra, A.I., Aini, D.A., dan Ghiffari, A. 2026. TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN KUANTITATIF , KUALITATIF , 24: Hal. 68 https://doi.org/10.54918/prismakom.v24i2.183

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. Indonesian Research Journal on Education, 5(4), Hal. 540-543 https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011

Sala, S. (2022) "Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana di SD Negeri 1 Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues." Disertasi doktor, Universitas Medan Area.

Syah, Mohammad Adriyan, dan Hari Wisnu. (2021) "Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP Se-Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember." *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* 9, no. 1: 351–355.

Triono, M. T., & Agus, S. (2026). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MTS Miftahul Huda Desa Karang Endah. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, *8*(1), 78-95

Tajuddin, Al Ihzan, dan Ronald Dwi Ardian Fufu. (2021) "Sarana Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan pada Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep." *JPEHSS (Journal of Physical Education Health and Sport Sciences)* 2, no. 1: 72-78

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 45 ayat (1).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)